

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak yang luar biasa terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital, era digital pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual diperlukan (Mansyur & Supriatna, 2024). Pembelajaran yang bermakna adalah jenis pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Inovasi dalam metode pembelajaran sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern (Aziz & Zakir, 2022). Strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif diperlukan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Deep Learning dalam pendidikan mengacu pada metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui eksplorasi, refleksi, serta penerapan konsep dalam berbagai situasi nyata (Latif dkk., 2025). Metode *deep learning* yang diusulkan Kemendikbudristek menggabungkan pembelajaran yang berpikir, bermakna, dan menyenangkan. Ini menghasilkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tapi juga pengembangan karakter dan pengalaman belajar holistik. Implementasi *deep*

learning tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan keinginan siswa. Menurut analisis sistematis, pembelajaran mendalam terdiri dari tiga komponen: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (Diputera, 2024).

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi. Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Raden, 2023). IPAS dapat disebut sebagai ilmu tentang alam karena mempelajari berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di alam semesta. IPAS membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Dwiarini dkk., 2020). Dalam konteks IPAS, penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan, meningkatkan kemampuan meneliti, meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan, dan meningkatkan pemahaman tentang dunia di sekitar (Nirwana dkk., 2024).

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Belajar IPAS tidak hanya menghafal konsep dan menjawab soal saja, tetapi siswa diharapkan mampu memahami, mengamati, menganalisis dan menyelesaikan masalah (Oktaviani dkk., 2020). Pendidikan IPAS diarahkan untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPAS juga harus mampu membekali siswa

dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan oleh mereka untuk mengenal diri, lingkungan, dan tantangan masa depan yang akan dihadapi (Widani dkk., 2019). Maka dari itu, keberhasilan pembelajaran IPAS sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang akan dihadapi dimasa depan.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah untuk menemukan solusi dengan mengutamakan strategi dan langkah-langkah yang tepat (Ristanty & Pratama, 2022). Kemampuan pemecahan masalah siswa dibutuhkan agar siswa mampu berpikir sistematis, logis kritis serta terampil dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah akan mudah menghadapi kemajuan diberbagai bidang. Namun kenyataanya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan permasalahan sering tampak dari kesalahan dalam menafsirkan soal, ketidaktepatan dalam memilih strategi yang sesuai, serta hambatan dalam menarik kesimpulan yang tepat. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta lemahnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Agustiana dkk., 2021). Siswa masih menggunakan metode menghafal suatu konsep, sehingga kurang mampu menggunakan konsep pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Nupita, 2022). Pembelajaran IPAS berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan analisis situasi nyata, sintesis data, dan evaluasi alternatif untuk solusi masalah lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Maret 2025 di SD Gugus III Banjar, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum merdeka, yang dimana muatan pelajaran IPA dan IPS sudah digabung menjadi mata pelajaran IPAS. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya ditemukan beberapa masalah, yaitu; 1) pembelajaran belum optimal menggunakan model pembelajaran inovasi, 2) siswa merasa kesulitan memahami serta berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS karena kurangnya cakupan lingkungan secara meluas sehingga siswa hanya mampu berwawasan secara mikro, 3) siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya secara luas dan 4) rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada soal-soal atau aktivitas yang memerlukan analisis dan pemikiran kritis. Banyak siswa hanya terpaku pada contoh yang diberikan guru dan kesulitan ketika diminta untuk menerapkan pengetahuan pada konteks yang berbeda. Ketika diberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam atau lingkungan sekitar, sebagian besar siswa tidak mampu mengidentifikasi inti permasalahan dengan tepat. Mereka juga belum terbiasa merancang langkah-langkah penyelesaian yang logis, dan sering kali menebak-nebak jawabannya tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir mereka masih berada pada tingkat rendah, lebih menekankan pada hafalan, bukan pada pemahaman atau penalaran. Selain itu, kegiatan diskusi atau kerja kelompok yang seharusnya dapat melatih kolaborasi dan pemecahan masalah bersama, justru sering

berakhir dengan dominasi satu atau dua siswa, sementara yang lain pasif. Siswa juga cenderung sulit mengkomunikasikan ide atau pendapatnya karena belum terbiasa mengekspresikan proses berpikir mereka.

Hal ini diperkuat dengan hasil tes uraian kemampuan pemecahan masalah yang mencakup aspek memahami masalah, merancang solusi, melaksanakan solusi, hingga mengevaluasi hasil. Hasil menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan kemampuan tersebut dan mampu mengaitkan IPAS dengan situasi nyata di sekitarnya.

Dalam Upaya mengatasi hal tersebut, hendaknya dalam pembelajaran seperti pembelajaran pada muatan IPAS ini guru mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran DTR (*do talk record*). Model pembelajaran *Do Talk Record* dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah sebuah kontruksi atau bentukan diri kita sendiri (Lestari dkk., 2024). Dengan demikian dalam pembelajaran *Do Talk Record* guru tidak hanya menstransfer ilmu kepada siswa tetapi mengajak siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat membantunya dalam mengkonstruksikan pemahamannya (Mariawan, 2013).

Model pembelajaran pemecahan masalah *do talk record* (PMDTR) dengan unsur penting konsep awal terhadap konsep yang terkait dengan masalah. Konsep

awal merupakan representasi model mental yang diwujudkan dalam pola-pola pemahaman yang dapat diidentifikasi menjadi memahami konsep, miskonsepsi, dan tidak memahami atau tidak tahu konsep. dan sikap siswa sendiri. *Scaffolding* adalah dukungan sementara yang disiapkan oleh guru untuk membantu siswa. *Scaffolding* merupakan proses membantu siswa untuk menguasai permasalahan tertentu melebihi kapasitas pengembangannya melalui bantuan guru atau orang lain (Nurdin & Widiadi, 2024). *Scaffolding* yang bisa dirancang untuk membantu siswa membangkitkan konflik kognitif agar terjadi proses akomodasi adalah *scaffolding* berupa anomali seperti contoh-contoh tandingan (*counter examples*), analogi, demonstrasi, dan eksperimen.

Model pembelajaran pemecahan masalah *do talk record* memiliki karakteristik utama berupa sintaks, yaitu *do (doing)*, *talk (talking)*, dan *record (recording)*. Selain itu karakteristiknya adalah *scaffolding conceptual change strategy* untuk membantu merestrukturisasi mental dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Tujuan khusus yaitu sintaks *do (doing)* siswa dapat mengidentifikasi, medefinisikan, mengkaitkan, dan menerapkan konsep untuk pemecahan suatu masalah. Sintaks *talk (talking)*, siswa dapat mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan atau ide terkait dengan identifikasi, definisi, kaitan, dan penerapan konsep dalam pemecahan suatu masalah yang terakhir adalah sintaks *record (recording)*, siswa dapat merefleksikan dan membuat keputusan hasil kegiatan sintaks *do (doing)*, dan sintaks *talk (talking)* lalu mendokumentasikannya dalam bentuk mind-mapping atau dalam bentuk catatan. Pada tahap *do (doing)*, siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar berupa LKS, alat peraga, ataupun media pembelajaran lainnya. Pada tahap kedua yaitu tahap *talk (talking)*,

siswa mengembangkan pengetahuan yang didapat pada tahap sebelumnya melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas dan pada tahap ketiga yaitu tahap *record* (*recording*) siswa membuat catatan singkat atau ringkasan kesimpulan (Syafitri, 2016).

Model *Do Talk Record* memiliki keunggulan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis melalui keterlibatan langsung dalam eksplorasi masalah (*do*), meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui diskusi (*talk*), serta memperkuat pemahaman dan retensi konsep melalui pencatatan hasil berpikir (*record*). Selain itu, DTR melatih kesadaran metakognitif siswa karena mereka terbiasa merefleksikan proses berpikir dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Model ini juga menumbuhkan kemandirian dalam belajar karena siswa aktif membangun dan menguji pemahamannya sendiri. Dengan adanya catatan tertulis, siswa lebih mudah melakukan evaluasi dan revisi terhadap solusi yang telah dibuat, sehingga proses pemecahan masalah menjadi lebih sistematis dan efektif. Seluruh proses ini membuat siswa lebih terlatih dalam mengenali masalah, merumuskan langkah penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya secara sistematis, sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka berkembang secara menyeluruh dan berkelanjutan (Mariawan, 2013).

Keterkaitan model pembelajaran *Do Talk Record* (DTR) terhadap kemampuan pemecahan masalah terletak pada mengarahkan siswa untuk berpikir aktif, kritis, dan reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap *Do*, siswa terlibat langsung dalam aktivitas eksploratif yang menuntut mereka untuk mengamati, mencoba, dan merumuskan masalah, yang merupakan langkah awal dalam proses pemecahan masalah. Selanjutnya, tahap *Talk* memungkinkan siswa berdiskusi,

bertukar ide, dan mengembangkan solusi bersama, sehingga mendorong keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Tahap akhir, *Record*, melatih siswa untuk mencatat hasil pemikiran dan refleksi mereka, yang membantu memperjelas alur logika penyelesaian serta memudahkan evaluasi dan revisi terhadap strategi yang digunakan. Dengan mengikuti ketiga tahap tersebut, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan masalah, tetapi juga memahami proses berpikir di baliknya. Hal ini menjadikan model DTR sangat relevan dan efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

Pemilihan model ini bertumpu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian Umayah (2020), menunjukan bahwa model pembelajaran *Do Talk Record* mata pelajaran IPA dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah yang dibuktikan dengan menggunakan uji t pada taraf nyata 5% diperoleh nilai signifikansi 0,001 yang bernilai kurang dari $\alpha = 0,05$ dan berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Do Talk Record* (DTR) lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif. Penelitian Syafitri (2016) juga mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Do Talk Record* terhadap kemampuan komunikasi matematis. Dapat menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Do Talk Record* lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional bisa dilihat dengan menggunakan uji t diperoleh thitung sebesar 1,933 dan ttabel dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,694. Maka thitung > ttabel.

Merujuk dari penjabaran penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah penelitian Umayah dilakukan pada siswa kelas IV di SD AL-FATH Cirendeu, Jakarta, dengan fokus pada mata pelajaran IPA materi bunyi, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Gugus III Banjar, dengan fokus pada mata pelajaran IPAS. Penelitian di MTs Al Hidayah berfokus pada kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Sejauh ini, belum pernah diterapkan model pembelajaran *Do Talk Record* di kelas V SD Gugus III Banjar. Saat pembelajaran IPAS siswa diharapkan mampu dalam kemampuan pemecahan masalah karena hal itu menjadi landasan penting untuk menyelesaikan permasalahan IPAS di jenjang berikutnya dan kehidupan masa depan. Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi salah satu kemampuan dasar yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Do Talk Record* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V SD Gugus III Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan lapangan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari latar belakang itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran belum optimal menggunakan model pembelajaran inovasi.
- 2) Siswa kesulitan memahami dan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS.

- 3) Siswa beranggapan bahwa IPAS merupakan pembelajaran yang kurang menyenangkan dan berisikan hanya hafalan.
- 4) Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah pada pembelajaran IPAS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada bersifat luas sehingga penulis membatasi permasalahan penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Do Talk Record* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS Siswa Kelas V SD Gugus III Banjar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dibahas pada penelitian yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPAS antara siswa kelas V SDN Gugus III Banjar yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Do Talk Record* dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPAS antara siswa kelas V SDN Gugus III Banjar yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Do Talk Record* dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara rinci penelitian akan dikemukakan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan daftar rujukan tentang pengaruh model pembelajaran *Do Talk Record* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V SD gugus III Banjar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi guru, siswa, kepala sekolah dan peneliti lain. Terdapat beberapa manfaat praktis Dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman baru dengan penggunaan model pembelajaran *Do Talk Record*, diharapkan agar siswa mampu berkonsentrasi dan siswa menjadi lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami materi IPAS khususnya pada kemampuan pemecahan masalah.

1.6.2.2 Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan variasi dengan model pembelajaran *Do Talk Record* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga guru mendapatkan ilmu baru untuk melaksanakan kegiatan belajar agar lebih efektif.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran *Do Talk Record*.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran *Do Talk Record*.

